

ANALISIS HUBUNGAN ANTARKLAUSA DARI SEGI PERILAKU HUBUNGAN SEMANTIS PADA TEKS AKADEMIK

Widiastuti

Pendidikan Bahasa Indonesia PPs Universitas Negeri Makassar

e-mail : widyasti987@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan penggunaan hubungan antarklausa dari segi perilaku hubungan semantisnya pada teks akademik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang penggunaan hubungan antarklausa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tagmemik oleh Kenneth L.Pike. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah tesis Indahwati pada tahun 2015 dengan judul *Keefektifan Metode Kuantum dengan Teknik Clustering (pengelompokan) pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang*. Ruang lingkup penelitian yang diambil adalah bagian latar belakang kemudian dianalisis berdasarkan hubungan antarklausa segi hubungan semantis. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada Bab 1 Pendahuluan bagian latar belakang terdapat 10 kalimat majemuk bertingkat (Subordinatif) dan 6 kalimat majemuk setara (koordinatif). Pada kalimat tersebut terdapat 21 konjungsi yaitu 3 konjungtor *bahwa*, 5 konjungtor *dan*, 1 konjungtor *sehingga*, 1 konjungtor *jika*, 1 konjungtor *agar*, 1 konjungtor *atau*, 1 konjungtor *hingga*, 2 konjungtor *serta*, 1 konjungtor *ketika*, dan 2 konjungtor *karena*. Konjungsi *dan*, *atau* dan konjungsi *serta* merupakan konjungsi koordinasi yang menyatakan hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara. Sedangkan konjungtor *jika*, *maka*, *ketika*, *hingga*, *sehingga*, *agar*, *bahwa*, dan *karena* merupakan konjungtor subordinatif yang menyatakan hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat. Hal ini menandakan bahwa dari segi semantisnya, hubungan antarklausa yang menggunakan konjungtor subordinatif merupakan ciri teks akademik.

Kata kunci : *Antarklausa, Hubungan Semantis, Teks Akademik*

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa juga merupakan sebuah alat pengungkapan makna dalam kehidupan manusia sekaligus sebagai sarana interaksi antara sesama umat manusia. Linguistik memiliki satuan bahasa yang mengacu pada kaidah-kaidah pemakaian bahasa, pada bentuk unit gramatikal seperti frasa, klausa, dan kalimat (Djajasudarma 1994:4).

Dalam berkomunikasi, penutur menggunakan berbagai bentuk bahasa, antara lain kalimat. Kalimat dapat berupa kalimat tunggal dan majemuk. Kalimat

tunggal dipahami sebagai kalimat yang terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat majemuk terdiri atas dua klausa atau lebih. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk dapat dinyatakan secara koordinatif dan subordinatif.

Kebergantungan antarklausa dalam kalimat majemuk ini mendasari pemahaman adanya klausa koordinatif dan klausa subordinatif. Dalam kalimat majemuk hubungan antarklausa dapat dinyatakan secara eksplisit melalui kehadiran konjungsi. Kehadiran konjungsi dalam sebuah kalimat majemuk ini sangat penting. Jenis konjungsi yang hadir dapat menentukan makna kalimat majemuk tersebut.

Dalam sebuah kalimat dapat mengandung satu klausa atau lebih. Kalimat tersebut dapat dianalisis berdasarkan fungsi, peran, kategori pengisi unsurnya baik dari segi sintaksis, maupun dari segi semantisnya. Dalam hal ini menyangkut berbagai hubungan yang terdapat antara satu klausa dengan klausa yang lain di dalam kalimat majemuk setara atau bertingkat.

Alwi dkk. (1998: 313) menegaskan bahwa antara kalimat dan klausa dalam banyak hal memiliki kesamaan karena, baik kalimat maupun klausa, keduanya merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi. Dari segi struktur internalnya, kalimat dan klausa terdiri atas unsur subjek dan predikat dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Bentuk-bentuk itu disebut klausa jika cara pandangnya didasarkan pada struktur internal. Setiap konstruksi sintaksis yang terdiri atas unsur subjek dan predikat, tanpa memerhatikan intonasi atau tanda baca akhir, adalah klausa. Namun, konstruksi tersebut disebut kalimat jika dilihat dari adanya unsur-unsur subjek-predikat lengkap dengan intonasi atau tanda baca akhir.

Teks akademik adalah wacana tertulis yang berhubungan dengan akademi yang bersifat ilmiah atau ilmu yang pengetahuan serta bersifat teori yang tanpa disertai oleh arti praktis yang langsung. Teks akademik menurut Sudaryanto (1996) dan Moeliono (2004) memiliki ciri khas, yaitu: sederhana, padat, objektif, dan logis. Pada teks akademik, kesederhanaan struktur kalimat yang digunakan adalah jenis kalimat simpleks dan kompleks yang berhubungan secara hipotaktik (dengan konjungsi seperti *apabila*, *karena*, dan *ketika*).

Analisis hubungan antarklausa dibatasi pada bab I, yakni latar belakang kemudian dikaji berdasarkan segi sintaksis, dan semantisnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan dipaparkan

penganalisisan hubungan antarklausa. Salah satu tesis mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar pada Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar pada tahun 2015, Indahwati, dengan judul *Keefektifan Metode Kuantum dengan Teknik Clustering (pengelompokan) pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Patampunua Kabupaten Pinrang*.

1.1. Landasan Teori

1.1.1. Hubungan Antarklausa

Kridalaksana (2001: 110) menjelaskan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Chaer, (2007) dapat dibedakan menjadi dua yakni; klausa bebas dan klausa terikat. Yang dimaksud klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur yang lengkap, sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat.

Konjungsi merupakan salah satu kata yang menghubungkan 2 item (kata, kalimat, frasa, atau klausa) secara bersama-sama. Kata tugas yang berfungsi menghubungkan antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf. Kata penghubung disebut juga sebagai kata sambung atau konjungsi.

Sebuah kalimat dapat mengandung satu klausa atau lebih. Pembicaraan ini menyangkut berbagai hubungan yang terdapat antara satu klausa dengan klausa yang lain di dalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

1.1.2. Hubungan Koordinasi Dan Subordinasi

Kalimat majemuk setara maupun bertingkat mempunyai dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Ada dua cara untuk menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk, yaitu dengan koordinasi dan subordinasi.

1.1.2.1. Hubungan Koordinasi

Koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konsisten kalimat. Hasilnya adalah satuan yang sama kedudukannya. Hubungan antara klausa-klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain. Secara diagramatik hubungan ini dapat dilihat dalam bagan berikut yang memperlihatkan bahwa kongjuntor tidak termasuk dalam klausa mana pun, tetapi merupakan konstituen tersendiri.

1.1.2.2. Hubungan Subordinasi

Subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Jadi klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara. Dengan kata lain, dalam kalimat majemuk yang disusun melalui cara yang subordinatif terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan antara klausa-klausa itu bersifat hierarkis. Oleh karena itu, kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinatif itu disebut kalimat majemuk bertingkat.

1.1.2.3. Ciri-ciri Semantis Hubungan Koordinasi

Klausa-klausa yang dihubungkan oleh koordinator tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan. Ciri semantis dalam hubungan koordinasi ditentukan oleh makna dari macam koordinator yang dipakai dan makna leksikal ataupun gramatikal dari kata dan klausa yang dibentuk. Koordinator *dan*, misalnya menyatakan gabungan antara satu klausa dengan klausa lainnya. Sebaliknya, koordinator *tetapi* menyatakan pertentangan.

1.1.2.4. Ciri-ciri Semantis Hubungan Subordinasi

Ada dua ciri semantis pada hubungan subordinasi. Pertama, dalam hubungan subordinasi, klausa yang mengikuti subordinator memuat informasi atau pernyataan yang dianggap sekunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut. Kedua, anak kalimat yang dihubungkan oleh subordinator umumnya dapat diganti dengan kata atau frasa tertentu, sesuai dengan makna anak kalimat itu. Jika makna anak kalimat itu menyatakan waktu, kata atau frasa yang mengacu pada waktu dapat dipakai sebagai pengganti.

1.1.3. Hubungan Semantis Antarklausa Dalam Kalimat Majemuk Setara

Klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk setara dihubungkan oleh koordinator seperti, *dan*, *serta*, *lalu*, *kemudian*, *tetapi*, *padahal*, *sedangkan*, *baik...*, *maupun...*, *tidak...*, *tetapi...*, dan *bukan melainkan...* Dalam bagian ini akan dibicarakan hubungan semantis antarklausa yang mempergunakan koordinator seperti ini.

Jika dilihat dari segi arti koordinatornya, hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara ada tiga macam: (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, dan (c) hubungan pemilihan. Tiap hubungan itu berkaitan erat dengan koordinatornya.

1.1.3.1. Hubungan Penjumlahan

Hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa atau proses. Hubungan ini ditandai oleh koordinator *dan*, *serta*, atau *baik maupun*. Kadang-kadang koordinator bersifat manasuka, yakni boleh dipakai dan boleh tidak. Jika kita perhatikan konteksnya, hubungan penjumlahan dapat menyatakan (1) sebab

akibat, (2) urutan waktu, (3) pertentangan, atau (4) perluasan.

1.1.3.2. Hubungan Perlawanan

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan itu ditandai dengan koordinator tetapi, melainkan, dan namun. Hubungan perlawanan itu dapat dibedakan atas hubungan yang menyatakan penguatan, implikasi, dan perluasan.

1.1.3.3. Hubungan Pemilihan

Yang dimaksud dengan **hubungan pemilihan** ialah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan. Koordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan itu ialah *atau*. Hubungan pemilihan itu sering juga menyatakan pertentangan.

1.1.4. Hubungan Semantis Antarklausa Dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Seperti halnya dengan kalimat majemuk setara, hubungan semantic antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat juga ditentukan oleh macam koordinator yang dipakai dan makna leksikal dari kata atau frasa dalam klausa masing-masing.

Hubungan semantis antara klausa subordinatif dan klausa utama banyak ditentukan oleh jenis dan fungsi klausa subordinatif. Berikut adalah beberapa macam hubungan semantis yang ada antara klausa subordinatif dan klausa utama.

1.1.4.1. Hubungan Waktu

Klausa subordinatif ini menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu itu dapat dibedakan lagi

menjadi (a) waktu batas permulaan, (b) waktu bersamaan, (c) waktu berurutan, dan (d) waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan.

1.1.4.1. Hubungan Syarat

Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *jika(lau)*, *kalau*, dan *asal(kan)*. Di samping itu, Subordinator *kalau*, *(apa)bila*, dan *bilamana* juga dipakai jika syarat itu bertalian dengan waktu.

1.1.4.2. Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah : *seandainya*, *andaikata*, *andaikan*, dan *sekiranya*.

1.1.4.3. Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *agar*, *supaya*, *untuk*, dan *biar*. Subordinator *biar* terbatas pemakaiannya pada ragam bahasa Indonesia informal.

1.1.4.4. Hubungan Konesif

Hubungan konesif terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *walau(pun)*, *meski(pun)*, *sekalipun*, *biar(pun)*, *kendati(pun)*, *sekalipun*, dan *biarpun*.

1.1.4.5. Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa

subordinatifnya menyatakan perbandingan, kemiripan, atau preferensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu. Subordinator yang biasa dipakai adalah *seperti, bagaikan, laksana, ibarat, sebagaimana, daripada*, dan *alih-alih*.

1.1.4.6. Hubungan Penyebaban

Hubungan penyebaban terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *sebab, karena, akibat, dan oleh karena*.

1.1.4.7. Hubungan Hasil

Hubungan hasil terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan ini biasanya dinyatakan dengan memakai Subordinator seperti *sehingga, sampai (sampai)*, dan *maka*.

1.1.4.8. Hubungan Cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang sering dipakai adalah *dengan* dan *tanpa*.

1.1.4.9. Hubungan Alat

Hubungan alat terdapat pada kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang dipakai sama dengan yang dipakai untuk hubungan cara, yakni *dengan* dan *tanpa*.

1.1.4.10. Hubungan Komplementasi

Dalam hubungan komplementasi, klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek, baik dinyatakan

maupun tidak. Subordinator yang sering dipakai adalah *bahwa*.

1.1.4.11. Hubungan Atributif

Hubungan atributif ditandai oleh Subordinator yang. Ada dua macam hubungan atributif: (a) restriktif dan (b) takrestriktif. Klausa yang dihasilkan sering pula disebut “klausa relatif” dengan kedua macam hubungan di atas.

a. Hubungan Atributif Restriktif

Dalam hubungan seperti ini, klausa relatif melewati makna dari nomina yang diterangkannya. Dengan kata lain, bila ada suatu nomina yang mendapat keterangan tambahan yang berupa klausa relatif-restriktif, maka klausa itu merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkannya. Dalam hal penulisannya perlu diperhatikan bahwa benar klausa relatif macam ini tidak dibatasi oleh tanda koma, baik di muka maupun di belakangnya.

b. Hubungan Atributif Takrestriktif

Berbeda dengan klausa yang takrestriktif hanyalah memberikan sekadar tambahan mendahuluinya.

1.1.4.12. Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama tarafnya sama (ekuatif) atau berbeda (komparatif).

Klausa subordinatif perbandingan selalu mengalami pelesapan. Unsur yang dilesapkan adalah unsur yang menyatakan sifat yang terukur yang ada pada klausa utama dan klausa subordinatif.

a. Hubungan Ekuatif

Hubungan ekuatif muncul bila hal atau unsur pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan sama tarafnya. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan hubungan ekuatif adalah *sama dengan* atau bentuk *se-*.

b. Hubungan Komparatif

Hubungan komparatif muncul bila hal atau unsur pada klausa subordinatif

dan klausa utama yang diperbandingkan berbeda tarafnya. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan hubungan komparatif adalah *lebih/kurang dari (pada)*.

1.1.4.13. Hubungan Optatif

Hubungan optatif terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa utamanya menyatakan ‘harapan’ agar apa yang dinyatakan dalam klausa subordinatif dapat terjadi. Subordinator yang lazim digunakan dalam kalimat yang mengungkapkan hubungan optatif itu ialah *semoga* atau *moga-moga* dan *mudah-mudahan*.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang hubungan antarklausa pada tesis mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar pada tahun 2015, Indahwati, dengan judul *Keefektifan Metode Kuantum dengan Teknik Clustering (pengelompokan) pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang*.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tagmemik oleh Kenneth L.Pike. Menurut Kenneth L.Pike (dalam Suparno, 2008:13) analisis tagmemik tidak ada pemisahan bidang wacana, sintaksis dan morfologi. Klausa memiliki tempat khusus. Kekhususan yang terdapat dalam klausa mencakup dua hal, yaitu pembahasan subjek, predikat, dan objek berada pada tataran klausa dan klausa adalah pembangun kalimat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan adanya hubungan

antarklausa koordinatif dan subordinatif pada tesis Indahwati, dengan judul *Keefektifan Metode Kuantum dengan Teknik Clustering (pengelompokan) pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang*.

3.1. Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada Bab 1 Pendahuluan bagian latar belakang terdapat 10 kalimat majemuk bertingkat (Subordinatif) dan 6 kalimat majemuk setara (koordinatif). Pada kalimat tersebut terdapat 21 konjungsi yaitu 3 konjungtor *bahwa*, 5 konjungtor *dan*, 1 konjungtor *sehingga*, 1 konjungtor *jika*, 1 konjungtor *agar*, 1 konjungtor *atau*, 1 konjungtor *hingga*, 2 konjungtor *serta*, 1 konjungtor *ketika*, dan 2 konjungtor *karena*. Konjungsi *dan*, *atau* dan konjungsi *serta* merupakan konjungsi koordinasi yang menyatakan hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara. Sedangkan konjungtor *jika*, *maka*, *ketika*, *hingga*, *sehingga*, *agar*, *bahwa*, dan *karena* merupakan konjungtor subordinatif yang menyatakan hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat.

Data 1 (P2 K2)

Sastra diajarkan dan dianggap penting

S	P	Pel.
<u>karena</u>	<u>terdapat</u>	<u>relevansi antara</u>
<u>sastra</u>		
<u>Konj.</u>	<u>P</u>	<u>Pel.</u>
<u>dengan masalah-masalah dalam dunia</u>		

nyata serta mampu menjaga

<u>Konj.</u>	<u>P</u>
<u>harmoni/mengharmonikan sesuatu.</u>	

Pel.

Hasil analisis pada data 1 dapat dilihat bahwa klausa utama *Sastra diajarkan dan dianggap penting* digabungkan dengan klausa subordinatif *terdapat relevansi antara sastra dengan masalah-masalah dalam dunia nyata* dengan menggunakan konjungtor *karena* kemudian pada klausa yang dihubungkan oleh konjungtor subordinatif membentuk kalimat majemuk dengan menambahkan klausa perluasan *mampu menjaga harmoni/mengharmonikan sesuatu* dengan menggunakan konjungtor *serta*. Sementara untuk melihat dari hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat, subordinatif *karena* termasuk dalam hubungan penyebaban yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama dan terdapat penambahan koordinator *serta* yang memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan pada klausa utama menunjukkan hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan. Berikut beberapa sampel data dari analisis yang ditemukan.

Data 3 (P2 K2)

Dengan kata lain, siswa dilatih untuk peka

S P

terhadap fenomena **Ket.** atau kejadian-
kejadian yang terjadi berkaitan **Konj. S**
dengan diri **P Ket.**
dan lingkungan sosialnya

Berdasarkan hasil analisis pada data 3 dapat dilihat bahwa klausa

utama *siswa dilatih untuk peka terhadap fenomena* digabungkan dengan klausa utama *kejadian-kejadian yang terjadi berkaitan dengan diri dan lingkungan sosialnya* dengan menggunakan konjungtor *atau*. Pada kalimat tersebut klausa koordinatif mempunyai kedudukan yang setara atau sama. Dengan kata lain, kluasa-klausa itu semuanya merupakan klausa utama. Dilihat dari hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara, konjungtor *atau* termasuk dalam hubungan pemilihan yang menyatakan pilihan diantara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan yang mempunyai hubungan tidak menyatakan pertentangan.

Data 5 (P5 K1)

Setelah melakukan wawancara dengan

Ket. P O Ket.
guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang, diketahui

P

bahwa salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran menulis puisi adalah alokasi waktu. **P**

Pel.

Pada analisis data 5 tersebut dapat dilihat bahwa klausa adverbial *Setelah melakukan wawancara dengan guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Patampanua Kabupaten Pinrang, diketahui* digabungkan dengan klausa subordinatif *salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan*

pembelajaran menulis puisi adalah alokasi waktu dengan menggunakan konjungtor bahwa. Pada kalimat tersebut klausa subordinatif menduduki posisi predikat (P). Dengan kata lain, klausa subordinatif itu merupakan verba kluasa karena menduduki fungsi yang biasa diduduki oleh verba dan memperluas fungsi sintaksisnya berupa pelengkap. Dilihat dari hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat, subordinator *bahwa* termasuk dalam hubungan komplementasi karena klausa subordinatif melengkapi makna verba predikat klausa utama *diketahui*.

4. KESIMPULAN

Sebuah kalimat dapat mengandung satu klausa atau lebih. Pembicaraan ini menyangkut berbagai hubungan yang terdapat antara satu klausa dengan klausa yang lain di dalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Hubungan antarklausa yang disebut di atas dapat ditandai dengan kehadiran kongjungtor (kata hubung) pada awal salah satu klausa tersebut. Kalimat majemuk setara maupun bertingkat mempunyai dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Ada dua cara untuk menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk, yaitu dengan koordinasi dan subordinasi. Hal ini menandakan bahwa dari segi semantisnya, hubungan antarklausa yang menggunakan konjungtor subordinatif merupakan ciri teks akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mahmudah., Nurhusna. 2016. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi Ekspresi Diri dan Akademik*. Makassar: Universitas Negeri Makassar